

LAYANAN SOSIAL KELUARGA BAGI WANITA BERPERAN GANDA DALAM MENCEGAH KONFLIK

FAMILY SOCIAL SERVICES TO CONFLICT PREVENTIVE OF WOMEN WITH DUAL ROLES

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu Yogyakarta Indonesia

Email : ikawati.susatyo@yahoo.com , HP: 087839561959 .

Naskah diterima 2 September 2018, direvisi 4 Oktober 2018, disetujui 6 November 2018

Abstract

This research is aimed to understand the effect of family social service to conflict preventive of women with dual roles. The research took place in Yogyakarta. There were 30 women as subject of the research and they were selected purposively. The goal is to understand the effect of family social service to women dual roles. The data was collected through distributing questionnaires, and it was analyzed by using regression analysis technique. The result showed that there was some effect of family social service to women with dual roles. This effect was able to be seen from how much either the relative or the effective contribution was. The relative contribution was able to be reviewed from the family social service, namely from the aspect of assessment support (1,581 %), of emotional support (3,049 %), of instrumental support (21,222 %), and that of information support (71,148 %). Mean while, the effective contribution was at 51,657 %. It means that there are other factors (or any other variables that do not exist in the research).

Keywords: Family-conflict social services - women's dual role

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan sosial keluarga bagi wanita yang berperan ganda dalam mencegah konflik. Lokasi penelitian, ditentukan di Kota Yogyakarta. Sasaran subyek 30 wanita, ditentukan secara purposive. Sasaran Objek adalah pengaruh layanan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda wanita. Alat pengumpulan data adalah angket, sedangkan teknik analisis data digunakan analisis regresi. Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh layanan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda wanita. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektifnya. Sumbangan relatif dapat dilihat dari layanan sosial keluarga melalui dukungan penilaian (1,581 persen), dukungan emosi (3,049 persen), dukungan instrumental (21,222 persen) dan dukungan informasi (71,148 persen). Sumbangan efektifnya sebesar 51,657 persen, artinya masih ada faktor lain (variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini), yaitu sebesar 48,343 persen yang mempengaruhi konflik peran ganda wanita selain variabel layanan sosial keluarga. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka direkomendasikan kepada Kementerian Sosial melalui Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga, dan Kelembagaan Masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik peran ganda wanita dalam mengembangkan karirnya, melalui penguatan layanan sosial keluarga salah satunya dukungan penilaian, dukungan emosi, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Kata kunci : Layanan sosial keluarga- konflik-peran ganda wanita

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia kerja, dimana jumlah angkatan kerja wanita semakin meningkat menunjukkan adanya perubahan terhadap penilaian kompetensi atas gender. Wanita sebagaimana pria merupakan sumber daya manusia yang harus diakui keberadaannya. Kondisi ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya wanita yang telah masuk ke dalam sektor publik. Munandar (2001), mengemukakan saat ini makin banyak wanita yang berambisi dan mampu untuk mengembangkan karirnya. Banyak wanita yang bekerja juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan bekerja wanita yang berumah tangga akan mendapat beberapa manfaat, seperti menambah pendapatan keluarga, khususnya akan meningkatkan status, kemampuan sosial dan kepercayaan diri (Richmond-Abbot dalam Dewi Anggraini, 2010). Sudarmono (1996) berpendapat bahwa seseorang dapat disebut sebagai wanita karier, bila dalam menjalankan profesinya berdasarkan kemampuan, ke-terampilan, pengalaman dan latar belakang pendidikan, mampu menjadi subyek yang dapat berkarya sesuai dengan aspirasi, usaha dan cita-citanya. Bagi wanita karier, pengembangan karir merupakan sesuatu yang diinginkan untuk dapat dicapainya. Seorang wanita yang menjalankan karier akan dihadapkan pada konflik peran ganda. Menurut Gowan (1998), istri yang ingin berkarier mengalami konflik dengan suami mengenai perannya sebagai ibu. Menurut suami para istri seharusnya tidak bekerja terutama yang memiliki anak dan seharusnya perempuan berada dirumah.

Berbagai peran wanita menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kariernya. Disatu sisi ibu tetap terus bekerja dan berkarir, sementara disisi lain mereka tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, apalagi bila dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumah tangga dimana ibu yang masih lebih banyak mengerjakannya (Dancer dalam Dewi Anggraini, 2010). Wanita berperan ganda seringkali dihubungkan dengan peran tradisional sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab

terhadap wilayah domestik rumah tangganya (Scanzoni dan Scanzoni dalam Hilwa Anwar (2010). Pembagian peran dalam pola tradisional cenderung bersifat dikotomi dengan menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan bertanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangga (Supriyantini, 2002). Menurut Putri dan Himam (2005), wanita yang bekerja dan wanita mencapai karir di luar rumah cenderung lebih kompleks tantangan dan hambatannya dibandingkan laki-laki dalam domain kerja dan domain keluarga. Kondisi yang dilematis ini seringkali memposisikan wanita untuk memilih salah satu peran dan mengabaikan peran yang lainnya.

Wanita dalam pengembangan karirnya sangat membutuhkan dukungan sosial dari suami dan anggota keluarga lainnya seperti anak, ayah, ibu, kakak, adik bahkan keluarga besar. Menurut Sekaran (1986), bahwa dukungan dan bantuan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya akan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan kariernya. Adapun dukungan sosial tersebut dapat berupa dukungan emosi, yaitu sikap mau mengerti, mau mendengar keluhan serta bantuan instrumen yaitu kesediaan untuk membantu dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga saat dibutuhkan. Adanya dukungan sosial dari anggota keluarga ini akan memberikan rasa aman bagi wanita untuk berkarier. Keterlibatan wanita di dalam keluarga untuk menjalankan perannya sebagai istri maupun ibu berkaitan dengan konflik pekerjaan-keluarga (Noor, 2003). Tuntutan dalam mensinkronkan jadwal kerja yang tidak fleksibel, dengan tuntutan peran dalam kehidupan keluarga dapat menimbulkan stres serta kelelahan fisik. Menurut Hyatt (2000), interaksi sosial antara anggota keluarga akan membentuk ikatan yang kuat, memperlancar komunikasi serta meningkatkan rasa peduli dan kasih sayang. Farner (1980) menemukan bahwa dukungan dari suami atau keluarga akan mendorong karier bagi wanita yang berperan ganda. Semakin banyak waktu bersama keluarga, semakin kuat komitmen satu sama lain. Kurangnya waktu untuk membangun ikatan tersebut di atas, terjadi akibat adanya stres

oleh kerja lembur akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarganya, yang pada akhirnya dapat mengancam kehidupan perkawinan. Kondisi tersebut menurut Robbin (Pingkan, 2010), dapat memunculkan konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dialami oleh individu pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kinerja, seperti menurunnya semangat kerja, tingginya tingkat stress, kurangnya motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja.

Pekerjaan kadang-kadang dapat menimbulkan konflik permasalahan dalam domain keluarga dan begitu sebaliknya. Konflik ini dapat didefinisikan sebagai konflik antarperan dimana tanggung jawab baik dalam pekerjaan maupun dalam domain keluarga tidak selaras. Salah satu penyebab konflik pekerjaan dan keluarga adalah adanya *work stress*, yaitu stres yang dirasakan di kantor akan terbawa ke dan mempengaruhi suasana di rumah (Poelmans dalam Pingkan, 2010). Biasanya *stressor* dalam konflik ini berupa lamanya waktu yang dipakai dalam bekerja. Major, Klein & Ehrhart (2002), menyatakan bahwa lamanya waktu yang dihabiskan untuk bekerja tanpa sadar, menyebabkan meningkatnya tingkat stress individu dan mengarah pada konflik pekerjaan dan keluarga. Penelitian Howard, Donofrio dan Boles (2004), menemukan konflik pekerjaan dan keluarga berkorelasi dengan rendahnya tingkat kepuasan bekerja. Hasil penelitian Hammer, Cullen, Neal, Sinclair dan Shafiro (2005) menunjukkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga berkorelasi dengan tingginya tingkat depresi yang dialami. Temuan lain Hasil penelitian (Lingard dan Lin, 2004), menunjukkan konflik pekerjaan dan keluarga berkorelasi dengan rendahnya komitmen organisasi. Konflik ini memberikan pengaruh yang negatif dalam domain keluarga yang menyebabkan konflik internal dan berkontribusi terhadap rendahnya kepuasan kerja dan kepuasan akan kehidupan (Howard dalam Pingkan, 2010). Menurut Robbins (Pingkan, 2010), bentuk konflik yang disebut "*Role Pressure Incompatibility Factors*" yaitu terdiri dari tiga bentuk (1) *time based conflict*, yakni pekerjaan yang menghabiskan waktu berakibat berkurangnya waktu yang tersedia

untuk digunakan bagi aktifitas yang lain, kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi individu untuk hadir pada saat keluarga membutuhkan; (2) *strain based conflict*, yakni konflik yang terjadi akibat adanya kesulitan beraktifitas pada domain lainnya, kelelahan, dan kekhawatiran yang secara emosional sangat rentan terhadap konflik lain; dan (3) *behavior based conflict*, yakni konflik yang terjadi pada individu dimana pekerjaannya menuntut untuk selalu dapat mengandalkan sendiri serta stabil secara emosi sedangkan di rumah dituntut hal yang berbeda yaitu adanya kehangatan, kepedulian serta keterbukaan emosional. Penelitian yang dilakukan Cinamon dan Rich (2002), menunjukkan pentingnya peran pekerjaan dan keluarga (*work and family roles*) untuk memahami *work-family conflict*. Menurut Wijono (1993), pendekatan dalam resolusi konflik tergantung pada beberapa hal yaitu (1) konflik itu sendiri, seberapa besar pengaruh dari konflik tersebut terhadap individu yang mengalaminya; (2) karakteristik orang-orang yang terlibat di dalamnya; (3) keahlian, individu yang terlibat dalam penyelesaian konflik, dalam strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik tersebut; (4) pentingnya isu yang menimbulkan konflik dan (5) ketersediaan waktu dan tenaga yang dimiliki individu guna menangani konflik yang sedang dihadapinya tersebut.

Konflik peran ganda menurut Sekaran (1986), adalah suatu konflik atau permasalahan yang di alami oleh ibu rumah tangga baik sebagai istri atau karyawan dalam memperoleh kehidupan sosial yang lebih baik. Adapun konflik tersebut dapat dilihat antara lain dalam pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, menentukan prioritas, tekanan karier dan tekanan keluarga.

Di dalam konteks kerja, salah satu sumber dari dukungan sosial adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang pertama kali yang dimasuki individu, keluarga dapat berfungsi sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagai rasa apabila individu mengalami kesulitan. Keluarga juga dapat menyediakan dukungan yang dapat memberikan rasa aman dan memelihara penilaian positif seseorang

terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, simpati, persetujuan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga lain (Schaie & Willis dalam Dewi Anggaraini, 2010). Menurut House (dalam Herristanti, 1996), dukungan sosial mempunyai empat komponen yaitu (1) dukungan emosi yaitu pengungkapan rasa cinta, perhatian, simpati, keakraban dan kebersamaan; (2) dukungan penilaian yaitu bentuk umpan balik kepada individu sehingga merasa dirinya ada penghargaan; (3) dukungan instrumental, meliputi tindakan nyata, pemberian jasa atau barang-barang nyata agar dapat memenuhi tanggung jawabnya dan (4) dukungan informasi, yaitu berupa komunikasi tentang pendapat dan fakta yang relevan seperti nasehat.

Dukungan sosial tersebut dalam penelitian ini akan dilihat dalam layanan sosial keluarga yang meliputi dukungan emosi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda yaitu seorang wanita sebagai ibu rumah tangga juga dituntut untuk menjalankan kariernya di dalam bekerja dengan baik, apabila tidak dapat dilaksanakan dengan seimbang, maka akan terjadi konflik dalam rumah tangganya, selain hal tersebut apabila tidak ada dukungan sosial dari keluarganya, maka akan memperparah timbulnya konflik antara karier dan keluarga. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian tentang layanan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda wanita dilakukan. Rumusan masalah yang diajukan adalah *"bagaimanakah pengaruh layanan sosial keluarga bagi wanita berperan ganda dalam mencegah konflik?"*. Tujuan penelitiannya adalah *untuk mengetahui pengaruh layanan sosial keluarga bagi wanita yang berperan ganda dalam mencegah konflik*.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian, ditentukan di Kota Yogyakarta, dengan pertimbangan merupakan kota yang banyak jumlah wanita berperan ganda yaitu sebanyak 42,98 persen dari penduduk di DIY (BPS, 2017). Sasaran subyek dalam penelitian ini adalah 30 wanita yang sudah

berkeluarga, dan bekerja di sektor formal, suami masih hidup serta sudah mempunyai anak minimal bersekolah SD. Berdasarkan alasan tersebut, maka pengambilan sampel dilakukan *purposif*. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel independen atau "x", yaitu layanan sosial keluarga dan variabel dependen atau "y", yaitu konflik peran ganda wanita. Definisi operasional variabel independen ("x") adalah layanan sosial keluarga (Teori House), akan dilihat dari dukungan sosial, emosi, instrumental dan penilaian oleh keluarga. Variabel dependen ("y") adalah konflik peran ganda wanita (Teori Robbins), akan dilihat dari kesulitan hadir pada saat keluarga membutuhkan, kesulitan beraktivitas lainnya dan kesulitan memenuhi peran yang berbeda antara pekerjaan dan keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket, sedangkan teknik analisis data digunakan analisis regresi, untuk memudahkan penghitungannya digunakan penghitungan program analisis regresi dari SPS Sutrisnohadi (2000).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu pengaruh layanan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda wanita, maka dilakukan teknik analisa regresi program SPS Sutrisnohadi (2000), dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Rangkuman Analisis Regresi

Sumber	JK	db	Rk	F	R ²	P
Regresi	572.390	4	143.098	6.602	0.514	0.001
Residu	541.907	25	21.676	-	-	-
Total	1.114.297	29	-	-	-	-

Dalam tabel di atas (rangkuman analisis regresi) ditunjukkan bahwa $F = 6.602$ dengan $p = 0.001$ yang berarti $p < 0.01$, dapat dimaknai bahwa variabel x mempengaruhi variabel y. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel x terhadap y, maka dapat dilihat dalam perhitungan perbandingan bobot prediktor pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Perbandingan Bobot
Prediktor (Sumbangan Variabel x terhadap variabel y)

Ubahan	Korelasi lugas rxy P	Korelasi Parsial rpar-xy p	Bobot atau sumbangan relative	Bobot atau sumbangan efektif
1	-0.017 0.928	-0.129 0.521	1.581	0.817
2	0.399 0.027	0.193 0.287	3.049	1.575
3	0.570 0.001	0.386 0.024	21.222	10.962
4	0.619 0.000	0.471 0.005	74.148	38.303
Total	- -	- -	100	51.657

Pada tabel 2 di atas dapat ditunjukkan sumbangan relatif dan sumbangan efektif Sumbangan relatif dalam penelitian ini berarti sumbangan variabel x1 (dukungan penilaian), x2 (dukungan emosi), x3 (dukungan instrumental) dan x4 (dukungan informasi) terhadap variabel y (konflik peran ganda wanita). Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sumbangan relatif x1 yaitu dukungan penilaian sebesar 1,581 persen, sumbangan relatif x2 yaitu dukungan emosi sebesar 3,049 persen, sumbangan relatif x3 yaitu dukungan instrumental sebesar 21,222 persen, dan sumbangan relatif x4 yaitu dukungan informasi sebesar 74,148 persen. Sumbangan efektif dalam penelitian ini ada sebesar 51,657 persen yang berarti variabel x yaitu layanan sosial keluarga menyumbangkan sebesar 51,657 persen terjadinya konflik peran ganda wanita (variabel y). Kesimpulannya ada faktor faktor lain (variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini) yang juga mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda wanita yaitu ada sebesar 48,343 persen.

Melihat hasil analisis data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari empat variabel x (layanan sosial keluarga) yang berpengaruh terhadap variabel y (konflik peran ganda wanita), urutan pertama variabel x4 (74,148 persen), adalah layanan sosial keluarga dalam hal dukungan informasi yaitu berupa komunikasi tentang pendapat dan fakta yang relevan seperti nasehat. Hasil tersebut di lapangan dapat digali melalui jawaban responden berikut ini.

Layanan sosial keluarga melalui dukungan informasi yang dapat digali melalui pernyataan:

"Keluarga dapat mengerti tentang kesibukan, apabila seorang wanita berperan ganda perlu dukungan dari keluarga". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada sebanyak 20 orang (66,67 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada pengertian dari keluarga tentang kesibukan bagi seorang wanita yang berperan ganda, oleh karena itu perlu adanya dukungan dari keluarga. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 8 orang (26,67 persen), artinya kurang adanya dukungan keluarga tentang kesibukan bagi seorang wanita yang berperan ganda, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 2 orang (6,66 persen), artinya tidak adanya dukungan dari keluarga. Data di atas dikuatkan dengan teori dari Munandar (2001), yaitu makin banyak wanita yang berambisi dan mampu untuk mengembangkan karirnya, maka akan mendapat beberapa manfaat antara lain menambah pendapatan keluarga, meningkatkan status, meningkatnya kemampuan sosial dan kepercayaan diri (Richmond-Abbot dalam Dewi Anggraini, 2010). Kondisi tersebut dapat terwujud apabila dikaitkan data di atas tentunya dukungan dari keluarga sangat penting artinya bagi wanita yang berperan ganda.

"Seorang wanita berperan ganda dapat melakukan tanggung jawabnya baik di rumah maupun di tempat kerjanya". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan, ada 10 orang (33,33 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada pengertian dari keluarga tentang seorang wanita yang berperan ganda, yaitu dapat melakukan tanggung jawab baik di rumah maupun di tempat kerja. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, ada 19 orang (63,34 persen), artinya kurang adanya tanggung jawab baik di rumah maupun di tempat kerjanya bagi seorang wanita yang berperan ganda, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 1 orang (3,33 persen), artinya tidak adanya tanggung jawab baik di rumah maupun di tempat kerjanya. Data di atas dikuatkan

dengan teori menurut Dancer (Dewi Anggraini, 2010), bahwa yang mempengaruhi karier wanita terutama ibu, yaitu tetap harus bekerja dan berkarier, sementara disisi lain mereka tidak dapat lepas dari perannya sebagai ibu dan istri yang dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumahtangga yang lebih banyak dikerjakannya. Menurut Scanzoni (Hilwa Anwar, 2010), Seorang wanita yang berperan ganda seringkali dikaitkan dengan peran tradisional sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab terhadap wilayah domestik rumah tangganya.

"Seorang wanita berperan ganda harus dapat menyediakan waktu untuk keluarga bila dibutuhkan". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut ada 23 orang (76,67 persen), yang dapat dimaknai bahwa perlu adanya waktu, untuk keluarganya bila dibutuhkan. Bagi seorang wanita yang berperan ganda. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut ada 7 orang (23,33 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 2 orang (6,66 persen). Data di atas dikuatkan dengan teori Putri dan Himam (2005), bahwa pada wanita yang bekerja dalam mencapai karir, cenderung lebih kompleks tantangan dan hambatan dibandingkan laki-laki dalam domain kerja dan domain keluarga (dilematis), sehingga seringkali memposisikan wanita untuk memilih salah satu peran dan mengabaikan peran yang lainnya.

"Seorang wanita berperan ganda harus meluangkan waktunya untuk rekreasi bersama keluarga sebagai prioritas ". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan di atas, ada 10 orang (33,33 persen), yang dapat dimaknai bahwa seorang wanita yang berperan ganda harus dapat meluangkan waktunya untuk berekreasi bersama keluarga sebagai prioritas. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan di atas, ada 20 orang (66,67 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan teori menurut Hyatt (2000), interaksi sosial antara anggota keluarga akan membentuk ikatan yang kuat, memperlancar komunikasi satu sama lain serta

meningkatkan rasa peduli dan kasih sayang. Bila dikaitkan dengan data temuan tersebut, semakin banyak waktu bersama keluarga, maka semakin kuat komitmen satu sama lain dan kurangnya waktu untuk membangun tersebut yang dikarenakan dengan stress akibat bekerja akan berpengaruh terhadap keluarganya, yang pada akhirnya dapat mengancam kehidupan perkawinannya (konflik).

"Seorang wanita berperan ganda harus dapat memanfaatkan waktu dengan berkualitas kepada keluarganya bila dirumah". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 23 orang (76,67 persen), yang dapat dimaknai bahwa wanita yang berperan ganda, dapat memanfaatkan waktu dengan berkualitas kepada keluarganya saat di rumah. Responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 7 orang (23,33 persen), dapat dimaknai bahwa seorang wanita yang berperan ganda, kurang dapat memanfaatkan waktu dengan keluarganya bila di rumah, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Menurut Supriyanti (2002), bahwa pembagian peran dalam pola tradisional cenderung bersifat dikotomi dengan menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan bertanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangga. Bila dikaitkan data di atas, maka wanita yang berperan ganda harus dapat memanfaatkan waktu dengan berkualitas kepada keluarganya di rumah, seperti bertanggung jawab dalam urusan domestik rumah tangga.

Urutan kedua variabel x3 (21.222 persen), adalah layanan sosial keluarga dalam hal dukungan instrumental, meliputi tindakan nyata, pemberian jasa atau barang-barang nyata agar dapat memenuhi tanggung jawabnya.

Layanan sosial keluarga melalui dukungan instrumental yang dapat digali melalui jawaban pernyataan responden sebagai berikut.

"Keterlibatan keluarga dalam pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan responden". Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 9 orang (30 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada keterlibatan keluarga dalam pekerjaan rumah.

Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, sebesar 21 orang (70 persen), dapat dimaknai bahwa kurang terlibatnya keluarga dalam pekerjaan rumah dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas sebesar 1 orang (3,33 persen), dapat dimaknai bahwa tidak ada keterlibatan keluarga dalam pekerjaan rumah. Data di atas dikuatkan dengan teori Sekaran (1986), yaitu wanita dalam pengembangan karirnya sangat membutuhkan suatu dukungan sosial dari suami dan anggota keluarga lainnya seperti anak, ayah, ibu, kakak, adik bahkan keluarga besar. Bila dikaitkan dengan penelitian, maka dukungan sosial ini salah satunya adalah keterlibatan keluarga dalam pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan seorang wanita yang berperan ganda.

“Keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran apabila responden mempunyai masalah dalam keluarganya”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 21 orang (70 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran apabila responden mempunyai masalah dalam keluarganya. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 8 orang (26,67 persen), dapat dimaknai bahwa kurang ada keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 1 orang (3,33 persen), yang dapat dimaknai tidak ada keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran. Data di atas dikuatkan menurut Noor, (2003), adanya dukungan sosial dari anggota keluarga akan memberikan rasa aman bagi wanita untuk berkarir. Sedangkan menurut Schaie dan Willis (Dewi Anggaraini, 2010), bahwa dukungan sosial dari keluarga dapat berfungsi sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagi rasa, apabila individu dalam kesulitan.

“Keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran apabila responden mempunyai masalah di kantor”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 19 orang (63,33 persen), yang

dapat dimaknai bahwa ada keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran apabila responden mempunyai masalah di kantornya. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 11 orang (36,67 persen), dapat dimaknai kurang ada keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Kurang adanya keterlibatan keluarga dalam memberikan sumbangan pikiran, menurut Robbin (Pingkan, 2010), kondisi tersebut dapat memunculkan konflik antara pekerjaan keluarga yang dialami oleh individu, sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya, seperti menurunnya semangat kerja, tingginya tingkat stress, kurangnya motivasi dan tanggung jawab dalam bekerja.

“Keterlibatan keluarga secara fisik seperti mengantar dan menjemput kepada responden apabila diperlukan”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 12 orang (40 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada keterlibatan keluarga secara fisik seperti mengantar dan menjemput kepada responden apabila diperlukan. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju ada 18 orang (60 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan teori dari Cinamon dan Rich (2002), menunjukkan pentingnya peran pekerjaan dan keluarga (*work and family roles*) untuk memahami *work-family conflict*. Bila dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka untuk dapat memahami, agar tidak terjadi konflik dalam keluarganya, maka keterlibatan keluarga secara fisik sangat diperlukan terutama mengantar jemput responden, apabila diperlukan.

“Keterlibatan keluarga apabila responden memerlukan dana untuk pengembangan karirnya”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 14 orang (46,67 persen), yang dapat dimaknai ada keterlibatan keluarga apabila responden memerlukan dana untuk pengembangan karirnya. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 15 orang (50 persen), dapat

dimaknai kurang ada keterlibatan keluarga apabila responden memerlukan dana untuk pengembangan karirnya, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada 1 orang (3,33 persen). Data di atas dikaitkan dengan teori dari Sekaran (1986), bahwa suatu konflik akan terjadi pada wanita yang berperan ganda dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik antara lain dalam pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, waktu untuk keluarga, bantuan materi, menentukan prioritas, tekanan karir dan tekanan keluarga.

Urutan ketiga variabel x2 (3,049 persen), adalah layanan sosial keluarga dalam hal dukungan emosi yaitu pengungkapan rasa cinta, perhatian, simpati, keakraban dan kebersamaan.

Layanan sosial keluarga melalui dukungan emosi yang dapat digali melalui jawaban pernyataan responden:

“Ada perhatian keluarga kepada responden setelah pulang bekerja, seperti membuatkan minum, makan, menyiapkan makanan dll”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 25 orang (83,33 persen), dapat dimaknai ada perhatian keluarga kepada responden setelah pulang bekerja, seperti membuatkan minum, makan, menyiapkan makanan dll. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 5 orang (16,67 persen), dapat dimaknai kurang ada perhatian keluarga kepada responden setelah pulang bekerja, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan teori House (Herristanti, 1996), yaitu adanya dukungan sosial kepada seseorang yaitu berupa dukungan emosi seperti, pengungkapan rasa cinta, perhatian, simpati, keakraban dan kebersamaan sangat mempengaruhi eksistensi dalam kehidupannya. Bila dikaitkan dengan tujuan penelitian, dukungan emosi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karir bagi wanita yang berperan ganda, terutama adanya perhatian keluarganya.

“Anak dan keluarga merasa kasihan kepada responden, maka dari itu pekerjaan rumah telah diselesaikannya sebelumnya”. Dari

30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 23 orang (76,67 persen), dapat dimaknai anak dan keluarga merasa kasihan kepada responden, maka dari itu pekerjaan rumah telah diselesaikannya sebelumnya oleh keluarga. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 7 orang (23,33 persen), dapat dimaknai anak dan keluarga kurang merasa kasihan kepada responden, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan pendapat Polmans (Pingkan, 2010), yaitu salah satu penyebab konflik pekerjaan dan keluarga adalah adanya *work stress*, artinya stres yang dirasakan di kantor akan terbawa dan mempengaruhi suasana di rumah. Bila dikaitkan dengan tujuan penelitian, maka stres kerja yang dibawa ke rumah dan suasana di rumah yang tidak mendukung situasi yang terjadi pada individu, maka dapat menyebabkan konflik dalam keluarganya. Sebaliknya walaupun stres kerja yang dibawa ke rumah tetapi situasi rumah mendukung, seperti pekerjaan rumah telah diselesaikannya sebelumnya oleh keluarga, maka dapat mencegah terjadinya konflik dalam keluarga.

“Suami dan anak-anak selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama setelah responden pulang kerja”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 20 orang (66,67 persen), dapat dimaknai suami dan anak-anak selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama setelah responden pulang kerja. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 10 orang (33,33 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan pendapat Hyatt (2000), interaksi sosial antara anggota keluarga akan membentuk ikatan yang kuat, memperlancar komunikasi satu sama lain serta meningkatkan rasa peduli dan kasih sayang. Semakin banyak waktu yang dipakai bersama keluarga, maka semakin kuat komitmen satu sama lain. Kurangnya waktu untuk membangun ikatan tersebut, yang dikarenakan stres kerja akan berpengaruh terhadap

kehidupan keluarganya, yang pada akhirnya dapat mengancam kehidupan perkawinan.

“Suami selalu memberi semangat responden apabila di kantor ada masalah”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 15 orang (50 persen), dapat dimaknai suami selalu memberi semangat responden apabila di kantor ada masalah. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 50 orang (50 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan pendapat Noor (2003), bahwa keterlibatan wanita dalam keluarga, yaitu untuk menjalankan perannya sebagai istri maupun berkaitan dengan konflik pekerjaan dengan keluarga. Mensinkronkan jadwal kerja yang tidak fleksibel, dengan keluarga, seperti sering mengharuskan individu untuk lembur dengan tuntutan peran dalam kehidupan keluarga dapat menimbulkan stress dan konflik dalam keluarga.

“Keberadaan responden yang terbatas di rumah dibanding di kantor, tetapi responden merasa ada kasih sayang anak dan suami yang tidak ada bedanya dari dulu”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan, ada keluarganya sebanyak 12 orang (40 persen), dapat dimaknai responden yang merasa ada kasih sayang dari anak dan suami yang tidak ada bedanya dari dulu. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 18 orang (60 persen), dapat dimaknai responden merasa kurang ada kasih sayang anak dan suami, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan teori House (Herristanti, 1996), adanya dukungan emosi yaitu pengungkapan rasa cinta, perhatian, simpati, keakraban dan kebersamaan, dapat mencegah terjadinya konflik dalam keluarga terutama wanita yang berperan ganda.

Sedangkan urutan keempat variabel x1 (1,581 persen), adalah layanan sosial keluarga dalam dukungan penilaian yaitu bentuk umpan balik kepada individu sehingga merasa dirinya ada penghargaan.

Layanan sosial keluarga melalui dukungan penilaian yang dapat digali melalui jawaban pernyataan responden: “Pendapat responden tentang kesempatan yang diberikan suami untuk mengembangkan karir”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 21 orang (70 persen), dapat dimaknai ada kesempatan yang diberikan suami untuk mengembangkan karir. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 9 orang (30 persen), dapat dimaknai kurang ada kesempatan yang diberikan suami untuk mengembangkan karir, dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan pendapat Sekaran (1986), bahwa dukungan dan bantuan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya akan memberikan kesempatan kepada istri untuk mengembangkan karirnya.

“Pendapat responden tentang kesempatan yang diberikan anggota keluarga untuk mengembangkan karir”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 20 orang (66,67 persen), yang dapat dimaknai ada kesempatan yang diberikan keluarga untuk mengembangkan karir. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 10 orang (33,33 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas dikuatkan dengan pendapat Sekaran (1986), Dukungan emosi dari keluarga berpengaruh dalam pengembangan karir, bagi wanita yang berperan ganda, seperti sikap mau mengerti, mau mendengar keluhan serta membantu menyelesaikan pekerjaan rumah.

“Pendapat responden tentang kariernya merupakan bagian utama dalam kehidupannya”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 16 orang (53,33 persen), yang dapat dimaknai bahwa kariernya merupakan bagian utama dalam kehidupannya. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 12 orang (40 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di

atas, ada 2 orang (6,67 persen), data tersebut dapat dimaknai bahwa kariernya bukan bagian utama dalam kehidupannya. Data di atas dikuatkan Wijono (1993), adanya ketersediaan waktu dan tenaga yang dimiliki individu guna menangani konflik yang sedang dihadapinya, dapat menunjukkan adanya penghargaan terhadap karier yang digelutinya. Bila dikaitkan dengan temuan data di atas, maka individu yang mengutamakan karier sebagai bagian utama dalam kehidupannya akan profesional dan dapat memisahkan antara karier dan urusan keluarga.

“Pendapat responden tentang kebersamaan dalam keluarga harus didahulukan”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 9 orang (30 persen), yang dapat dimaknai bahwa kebersamaan dalam keluarga harus didahulukan. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, ada 20 orang (66,67 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas ada, 1 orang (3,33 persen). Data di atas dikuatkan dengan pendapat Sekaran (1986), terjadinya rawan konflik bagi wanita yang berperan ganda salah satunya disebabkan interaksi dengan keluarga yaitu seperti tidak adanya kebersamaan dalam keluarga.

“Pendapat responden tentang penyisihan waktu di sela kesibukan untuk kepentingan lingkungan sekitar”. Dari 30 responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, ada 24 orang (80 persen), yang dapat dimaknai bahwa ada penyisihan waktu di sela-sela kesibukan untuk kepentingan lingkungan sekitar. Sedangkan responden yang menyatakan kurang setuju ada 6 orang (20 persen), dan yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas tidak ada. Data di atas diperkuat oleh Teori Robbin (Pingkan, 2010) tentang “*Role Pressure Incompatibility Factors*”. Dalam salah satu teorinya yaitu *strain based conflict*, dapat terjadi karena adanya kesulitan beraktifitas yang dikarenakan adanya kelelahan, kekhawatiran yang secara emosional sangat rentan terhadap terjadinya konflik.

D. PENUTUP

Hasil analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh layanan sosial keluarga bagi wanita berperan ganda dalam mencegah konflik. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektifnya. Sumbangan relatif dapat dilihat dari layanan sosial keluarga yaitu dukungan sosial yang paling rendah sumbangan terhadap konflik peran ganda yaitu pertama dukungan penilaian; kedua dukungan emosi; ketiga dukungan instrumental dan keempat dukungan informasi. Sedangkan sumbangan efektifnya sebesar lima puluhan satu persen, artinya masih ada faktor lain (variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini), yaitu sebesar empat puluhan delapan persen yang mempengaruhi konflik peran ganda wanita selain variabel layanan sosial keluarga.

wanita selain variabel layanan sosial keluarga.

E. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial melalui Direktorat Pemberdayaan Sosial Perorangan, Keluarga, dan Kelembagaan Masyarakat dalam mencegah terjadinya konflik peran ganda wanita dalam mengembangkan kariernya, melalui penguatan layanan sosial keluarga yaitu dukungan: informasi (keluarga mengerti tentang wanita yang berperan ganda seperti, kesibukan wanita yang berperan ganda, dapat melakukan tanggung jawabnya di rumah maupun di tempat kerja; dapat menyediakan waktu untuk keluarga bila dibutuhkan; dan dapat memanfaatkan waktu yang berkualitas kepada keluarganya. Dukungan emosi (keluarga memberi dukungan pada wanita yang berperan ganda seperti, perhatian keluarga membuatkan minum, makan, pekerjaan rumah diselesaikan oleh keluarga, meluangkan waktu untuk berkumpul, memberi semangat apabila ada masalah di kantornya, dan kasih sayang dari keluarga. Dukungan instrumental (keterlibatan keluarga dalam pekerjaan rumah, memberikan sumbangan pikiran apabila ada masalah

dalam keluarganya dan di kantor; mengantar dan menjemput apabila diperlukan, dan membantu dana apabila diperlukan. Dukungan penilaian (kesempatan yang diberikan suami dan keluarga untuk mengembangkan karier; karier merupakan bagian utama dalam kehidupan; kebersamaan harus didahulukan, dan penyisihan waktu luang untuk kepentingan lingkungan sekitar.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama responden di kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik (2017). *Penduduk yang Bekerja di DIY pada Februari 2017*. [Http:// Yogyakarta.bps.go.id](http://Yogyakarta.bps.go.id).
- Cinamon, R.G., & Rich, Y. (2002). *Gender Differences in Tie Importance of Work and Family Roles: Implications for Work-Family Conflict*. *Sex Roles: A Journal of Research*, 8(2), 134-144.
- Dewi Anggraini. (2010). *Persepsi Pengembangan Karir Ditinjau dari Konflik Peran Ganda Dan Dukungan Sosial Pada karyawan Wanita*. Yogyakarta: Program Magister Sains Psikologi, UGM.
- Farner, H.S. (1980). *Environmental Background and Psychological Variables Related to Optimizing Achievement and Career Motivation for High School Girls*. *Journal of Vocational Behavior*. Vol 17, (1) 58- 70.
- Gowan, M. (1989). *An Examination of Gender Differences in Mexican-American Attitudes Toward Family and Career Roles*. *Sex Roles: A Journal of Research*, Vol. 2 (3), 133-154.
- Hammer, L.B., Cullen, J.C., M.B., Sinclair, R.R., & Shafiro, M.V. (2005). *The Longitudinal Effect of Work-Family Conflict and Positive Spillover on Depressive Symptoms Among Dual-earner Couples*. *Journal of Occupational Health Psychology*, Vol. 10 (2), 138-154.
- Heristanti. (1996). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hilwa Anwar. (2010). *Hubungan antara Otonomi Kerja, Orientasi Peran Gender Keluarga, Keseimbangan Kerja-Keluarga dengan Kepuasan Kerja dan Kepuasan Keluarga pada Perempuan yang Berperan Ganda*. Yogyakarta: Program Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi UGM.
- Howard, W.G., Donofrio, H.H., & Boles, J.S. (2004). *Inter-domain Work-Family, Family-Work Conflict and Police Work Satisfaction*. *Academic Research Library*, Vol 27, 3.
- Hyatt, K. (2000). *Late Work Hours Can Shake Marital Stability*. *Journal of Marriage and The Family*, 15 (3), 90-105.
- Lingard, H. & Lin, J. (2004). *Career, Family and Work Environment Determinants of Organizational Commitment Among Women in the Australian Construction Industry*. *Construction Management and Economics*, 22, 409-420.
- Major, V.S., Klein, K.J., & Ehrhart, M.G. (2002). *Work Time, Work Interference with Family, and Psychological Distress*. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87(3), 427-436.
- Noor, N.M. (2003). *Work and Family Related Variables, Work-Family Conflict and Women's Wellbeing: Some Observations Community, Work & Family*. *The Journal of Social Psychology*, Vol 146 (1), 95- 115.
- Pingkan, S. 2010. *Fenomena Konflik Pekerjaan-Keluarga Kaitannya dengan Performansi Kerja (Sebuah Studi Fenomenologi)*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Putri, A.U, dan Himam, F. 2005. *Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family*. *Journal Psikologi*, Vol. 32 (1), 47-60.
- Sekaran, U. (1986). *Dual-Career Families*. San Francisco: Jossey Bass Publishers,
- Sudarmono, P. (1996). *Kiprah Wanita Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

- Supriyantini, S. (2002). *Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*. Laporan Penelitian. Medan: Fakultas Kedokteran USU.
- Wijono,S. (1993). *Konflik dalam Organisasi/ Industri dengan Strategi Pendekatan Psikologis*. Semarang: Satwa Wacana.